

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Negeri I Purwosari Gunungkidul terletak di Jl. Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul. Berdiri pada tanggal 29 oktober 2004 dengan SK pendirian sekolah nomor 142/KPTS/2004. SMK Negeri I Purwosari Gunungkidul memiliki luas tanah 8000 m, serta luas bangunan 1700 m.

Program studi di sekolah ini meliputi program studi multimedia, akomodasi perhotelan, teknik audio vidio, dan jasa boga yang terbagi menjadi 12 kelas, yaitu 4 kelas untuk kelas X, 4 kelas untuk kelas XI, dan 4 kelas untuk kelas XII. Jumlah siswa SMK Negeri I Purwosari Gunungkidul tahun ajaran 2012/2013 adalah sebanyak 344 siswa, dengan jumlah guru sebanyak 29 orang.

SMK Negeri 1 purwosari Gunungkidul merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berada di kecamatan purwosari. Mayoritas siswa berasal dari keluarga menengah kebawah dengan profesi orang tua siswa sebagai petani.

Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi di peroleh dari guru BK, di luar jam belajar formal, pendidikan kesehatan reproduksi ada di bawah bimbingan guru BK. Puskesmas juga memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi di SMK Negeri I Purwosari, tetapi penyuluhan belum diberikan dengan jadwal yang rutin melainkan pada kegiatan tertentu saja.

2. Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden penelitian pada siswa dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1
Tabel Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Kategorisasi	Frekuensi (Jumlah)	Persentase (%)
Umur	15 tahun	7	14
	16 tahun	34	68
	17 tahun	9	18
Jenis kelamin	Laki-laki	27	54
	Perempuan	23	46

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Tabel 4.1 memperlihatkan distribusi karakteristik responden, yaitu mayoritas responden berumur 16 tahun sebanyak 34 orang atau (68%) dan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang atau (54%).

3. Analisa hasil penelitian

1. Analisis Univariat

Data tentang variabel penelitian didapat dari jawaban responden yaitu 50 siswa kelas X SMK Negeri I Purwosari Kabupaten Gunungkidul.

a. Monitoring orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tentang monitoring orang tua yang didapat dari jawaban responden terhadap angket tentang monitoring orang tua siswa dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Monitoring Orang Tua pada siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	8	16%
Cukup	30	60%
Kurang	12	24%
Total	50	100

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa monitoring orang tua pada siswa sebagian besar adalah cukup yaitu 30 orang atau 60%.

b. Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pengetahuan remaja tentang seks bebas dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	8	16%
Cukup	31	62%
Kurang	11	22%
Total	50	100

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang seks bebas sebagian besar masuk dalam kategori cukup sebanyak 31 orang atau 62%.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas yaitu monitoring orang tua dengan variabel terikat yaitu pengetahuan remaja tentang seks bebas. Hubungan ini dapat pula dilihat dari tabulasi silang antara variabel monitoring orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas pada Tabel 4.5.

Tabel 4.4
Tabulasi Silang Variabel Monitoring Orang Tua dan Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas

		Pengetahuan Remaja								Nilai τ	P-Value
		Kurang		Cukup		Baik		Total			
		F	%	F	%	F	%	F	%		
Monitoring Orang tua	Kurang	6	12.0	6	12.0	0	.0	12	24.0	0,616	0,000
	Cukup	5	10.0	24	48.0	1	2.0	30	60.0		
	Baik	0	0	1	2.0	7	14.0	8	16.0		
Total		11	22.0	31	62.0	8	16.0	50	100.0		

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah siswa yang menilai monitoring orang tua dalam kategori cukup yaitu sebanyak 30 siswa atau (60%), dengan rincian siswa yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik ada 1 siswa atau (2%) , 5 siswa atau (10%) memiliki pengetahuan kurang tentang seks bebas, dan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang seks bebas yaitu sebanyak 24 siswa atau 48%.

Hasil uji statistik *Kendal Tau* menunjukkan harga τ sebesar 0,616 dengan *p-value* kurang dari tingkat kemaknaan yang telah ditentukan yaitu 5% (0,05) atau $p < 0,05$. Sehingga, ada hubungan antara monitoring orang tua dengan pengetahuan siswa tentang seks bebas.

B. Pembahasan

1. Monitoring orang tua pada siswa

Hasil penelitian terhadap siswa kelas X di SMK Negeri I Purwosari, dari 50 responden diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam penelitian ini menilai monitoring orang tuanya cukup, yaitu sebanyak 30 responden atau 60%. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner monitoring orang tua dalam memberikan arahan pergaulan yang sehat dengan lawan jenis, orang tua melakukan pengawasan dengan bertanya kemana saja anak akan pergi dan dengan siapa anak pergi. Selain itu orang tua juga memberikan pendidikan moral dengan mengajarkan anak bersikap sopan kepada orang yang lebih tua.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Suwarni (2009) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden menerima monitoring orang tua dengan baik yaitu 52,0%, diantaranya pada item; (1) pengetahuan orang tua meliputi mengetahui aktivitas responden ketika keluar rumah, keberadaan responden ketika keluar rumah, aktivitas setelah pulang sekolah; (2) Harapan orang tua dalam hal tidak mengizinkan remaja berpacaran dan memberitahukan kegiatan remaja di luar rumah; (3) pengawasan orang tua dalam menelpon (mengecek) ketika remaja terlambat pulang sekolah dan menanyakan apa saja yang dilakukan remaja di luar rumah.

Karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial-psikologis di masa remaja pada dasarnya merupakan kelanjutan, yang dapat diartikan penyempurnaan, pertumbuhan, dan perkembangan dari proses sebelumnya. Seperti pertumbuhan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder yang menunjukkan kematangan fungsi seksual pada remaja. Di masa inilah remaja mulai memiliki rasa tertarik terhadap lawan jenis, mulai mempunyai idola, dan berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Sehingga, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memonitoring dan memberikan pendidikan moral pada anaknya agar anak tidak terjerumus ke hal yang merugikan diri sendiri. Hal ini di dukung oleh teori Sari dan Taviv (2010), bahwa monitoring orang tua dapat diartikan sebagai pengawasan dan komunikasi yang dilakukan parental (sistem kekerabatan dalam keluarga yang berhubungan dengan orang tua sebagai pusat kekuasaan dalam mengawasi remaja). Komunikasi orang tua dan anak sangat penting dalam membina hubungan keduanya. Orang tua yang tidak bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. Monitoring orang tua mencegah terjadinya perilaku beresiko yaitu penggunaan alkohol, aktivitas seksual, kenakalan dan perbuatan amoral lainnya. Remaja mempunyai karakter yang khas yang penuh gejolak dengan perkembangan emosi yang belum stabil menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak social atau masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya).

2. Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas

Hasil penelitian terhadap siswa kelas X di SMK Negeri I Purwosari, dari 50 responden diketahui bahwa, sebagian besar responden dalam peneitian ini merupakan remaja dengan Pengetahuan remaja tentang seks bebas cukup, yaitu sebanyak 31 responden (62%). Hasil ini dapat dilihat dari kuesioner pengetahuan remaja tentang seks bebas dimana remaja menilai bahwa sumber informasi seperti film yang mengandung hal-hal pornografi harus dicegah

karena membawa dampak yang negatif bagi yang menontonnya. Jika pendidikan tentang seks di berikan kepada remaja maka remaja akan tahu tentang seks bebas. Sehingga, remaja tersebut tidak akan melakukan perbuatan yang menjurus ke arah seks bebas. Selain itu, di sekolah ini pengetahuan tentang kesehatan reproduksi telah di berikan oleh guru BK dan penyuluhan dari Puskesmas, tapi penyuluhan tersebut belum terlaksana secara rutin hanya pada waktu tertentu saja, hal ini mungkin mempengaruhi pengetahuan remaja.

Mayoritas dari responden yang memiliki pengetahuan cukup berjenis kelamin perempuan. Kerena pada umumnya remaja perempuan cenderung lebih mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan lebih terbuka dengan teman sebayanya. Sehingga secara tidak langsung akan terjadi pertukaran informasi antar teman sebaya yang berhubungan dengan seks. Informasi yang didapat akan mempengaruhi pengetahuan remaja tentang seks. Hal ini sesuai pendapat Wawan dan Dewi (2010), yang mengatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dilingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik tindakan yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu.

3. Hubungan antara Monitoring orang tua dengan Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas

Orang tua merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi remaja tentang apa yang boleh dan apa yang dilarang. Dalam hal ini, orang tua yang senantiasa melakukan monitoring anak remajanya dapat mengetahui perkembangan anak remajanya seperti pengetahuan, kegiatan, dan perilakunya. Orang tua pada umumnya kurang terbuka tentang informasi seks, tetapi orang tua berperan dalam mengingatkan tentang bahaya seks bebas dan mengingatkan atau bahkan mengkondisikan anaknya agar dapat terhindar dari seks bebas (Shochib Moh, 2010).

Hasil uji statistik *Kendal Tau* menunjukkan nilai $p = 0,000$ dengan tingkat kesalahan 5% yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ membuktikan ada hubungan antara monitoring orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMK Negeri 1 Purwosari. Dilihat dari tabel 4.4, bahwa mayoritas monitoring orang tua cukup sebanyak 30 orang (60%), namun terdapat pengetahuan remaja tentang seks bebas yang kurang yaitu 5 orang (10%), ini mungkin terjadi karena orang tua sudah berkomunikasi tentang seks pada anak tetapi masih kurang terbuka untuk membicarakannya. Sehingga, anak berpaling ke sumber-sumber lain yang kurang atau tidak akurat, khususnya teman. Selain itu sikap mentabukan seks juga terjadi pada remaja, hal ini dapat dilihat dari sikap remaja yang malu jika menanyakan tentang seks pada orang tua atau guru dan remaja lebih nyaman untuk membicarakan hal tersebut pada temannya. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan Sarwono (2012), bahwa hubungan sikap orang tua dengan kurangnya kadar informasi remaja tentang seks disebabkan karena mayoritas remaja memperoleh pengetahuan tentang seks terutama dari teman bermain, surat kabar, majalah atau ceramah-ceramah tentang seks. Hanya 11% remaja menyatakan bahwa mereka bisa bertanya kepada orang tuanya tentang seks, tetapi dari orang tua pun kurang terbuka untuk membicarakan hal tersebut dan informasi yang diperoleh pun kurang. selain itu, terdapat remaja yang mentabukan hal tentang seks, karena mereka menganggap jijik dan tidak tertarik untuk mendengarkan atau membaca buku tentang seks.

Monitoring orang tua yang baik akan mempengaruhi timbulnya pengetahuan yang baik pada anak tentang seks. Sebaliknya, jika monitoring orang tua kurang maka akan mempengaruhi pengetahuan yang kurang pada anak tentang seks. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Darmasih (2009), tentang Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, dan peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Orang tua menjadi referensi bagi anak remaja untuk memahami agama, moral, dan perilaku sehingga remaja dapat

terhindar dari praktik seks bebas. Hal ini didukung oleh teori Sari dan Taviv (2010), bahwa orang tua yang menganggap tabu pendidikan seks pada remaja dan cenderung kurang memberikan pengawasan pada perilaku remaja. Sehingga, kurangnya pengetahuan remaja tentang resiko dan bagaimana mencegah seks bebas. Sebanyak 38% remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko, mengaku memiliki komunikasi yang buruk karena tidak pernah berbicara tentang seksual.

Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu ada hubungan monitoring orang tua dengan pengetahuan siswa tentang seks bebas pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Purwosari Gunungkidul tahun 2013.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan juga kelemahan, yaitu: Monitoring orang tua dan pengetahuan remaja mengenai seks bebas hanya diukur dengan menggunakan kuesioner saja pada remaja dan tidak dilakukan pada orangtua dari remaja tersebut. Sehingga, jawaban yang diketahui hanya dari satu pihak saja yaitu remajanya.